

**KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU, JAWA, DAN SUNDA:  
Suatu Analisis Leksikostatistik**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sastra**



**RIFDA NOVITA  
NIM 2006/72639**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

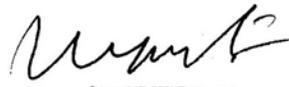
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**SKRIPSI**

**Judul** : Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda: Suatu Analisis Leksikostatistik  
**Nama** : Rifda Novita  
**NIM** : 72639/2006  
**Program Studi** : Sastra Indonesia  
**Jurusan** : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd. M.Hum.  
NIP 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.  
NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rifda Novita

NIM : 72639/2006

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
 Program Studi Sastra Indonesia  
 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
 Fakultas Bahasa dan Seni  
 Universitas Negeri Padang  
 dengan judul

### **Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda: Suatu Analisis Leksikostatistik**

Padang, Maret 2011

#### Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd. M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

#### Tanda Tangan

1. .... 

2. .... 

3. .... 

4. .... 

5. .... 

## ABSTRAK

**Rifda Novita. 2011.** "Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda: Suatu Analisis Leksikostatistik". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji tentang kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda dengan kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan ketiga bahasa ini dilakukan dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda, (3) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda, (4) menghitung waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa, (5) menghitung waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda, dan (6) menghitung waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda.

Data dalam penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari ketiga bahasa yang diteliti yang berpedoman pada daftar Swadesh yang berisi 200 kosakata dasar. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpedoman pada pencatatan data berdasarkan daftar Swadesh yang terdiri atas dua ratus kosakata dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, teknik rekam, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Penghitungan kosakata yang berkerabat, (2) penetapan persentase tingkat kekerabatan, dan (3) penentuan waktu pisah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penghitungan teknik leksikostatistik, disimpulkan hal-hal berikut. (1) Kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa adalah 63 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 32%, yang dikelompokkan kedalam subkeluarga dari satu keluarga, yang memiliki waktu pisah 2.624 tahun yang lalu, (2) kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda sebanyak 65 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 33% yang dikelompokkan kedalam subkeluarga dari satu keluarga, yang memiliki waktu pisah 2.555 tahun yang lalu, dan (3) kosakata kerabat antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda sebanyak 38 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 19% yang dikelompokkan kedalam keluarga dari satu turunan yang memiliki waktu pisah 3.827 tahun yang lalu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda berkerabat.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi ini yang berjudul "Kekerabatan bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda: Suatu Analisis Leksikostatistik" dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku penguji I, (4) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku penguji II, (5) Dra. Emidar, M.Pd. selaku penguji III dan seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Dengan ilmu yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Pertanyaan Penelitian .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Linguistik Historis Komparatif .....	9
2. Leksikostatistik .....	10
B. Penelitian Relevan .....	17
C. Kerangka Konseptual .....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Objek dan Data Penelitian .....	20

C. Informan .....	20
D. Instrument Penelitian .....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	22
F. Teknik Penganalisis Data .....	23
G. Teknik Pengabsahan Data .....	24
H. Penyajian Hasil Analisis .....	24
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	25
B. Pembahasan.....	37
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	45
B. Saran .....	45
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 47
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dua Ratus Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Minangkabau, Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda serta Kosakata Kerabatnya .....	25
Tabel 2. Pengelompokan Persentase Kosakata Dasar .....	32

## **DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM**

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	19
Gambar 2. Jumlah Kata Kerabat Antara Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda .....	30
Gambar 3. Persentase kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda .....	32
Gambar 4. Waktu Pisah Antara Bahasa Minangkabau, Jawa dan Sunda .....	36
Diagram 1. Garis Selisih Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda.....	33
Diagram 2. Garis Selisih Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Jawa, dan Sunda .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kosakata Dasar dari Masing-Masing Daerah.....	49
Lampiran 2. Informan Penelitian .....	69

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan suatu identitas bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia tidak hanya bertolak dari bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti adanya bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Kerinci, bahasa Madura, bahasa Aceh, bahasa Lampung, dan bahasa daerah lainnya.

Berdasarkan kedekatan wilayahnya dengan bahasa lainnya, Dyen mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut kedalam subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* (dalam Ermanto 2000:4). Dyen mengemukakan anggota-anggota subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* sebagai berikut: *pertama*, Malayic Hesion, dengan anggotanya: (a) Malayan Subfamily, yang terdiri atas bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci; (b) bahasa Madura; (c) bahasa Aceh; (d) Lampungic Subfamily, yang terdiri atas bahasa Lampung dan Kroe; *kedua*, bahasa Sunda; *ketiga*, bahasa Jawa.

Bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda juga merupakan anggota kelompok *Western* (Barat) dari keluarga bahasa Austronesia. Crystal (dalam Ermanto 2000:4) mengelompokkan bahasa Austronesia atas dua bagian, yakni kelompok Barat dan kelompok Timur. Kelompok Barat terdiri atas 400

bahasa yang penuturnya terdapat di Madagaskar, Malaysia, Indonesia, Philipina, Taiwan, Kamboja, Vietnam, Ujung Barat New Guinie, Chamorro dan lainnya.

Berdasarkan klasifikasi Dyen secara leksikostatistik itu, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda termasuk anggota subkelompok *Javo-Sumatera* Hesion, sedangkan menurut Crystal termasuk dalam kelompok *Western* (Barat), yang semuanya perlu dan penting untuk diteliti tingkat kekerabatannya.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa kelompok Sumatera turunan (bawahan) dari bahasa Austronesia (Nadra, 2006:11-12). Bahasa Minangkabau atau Baso Minang tidak hanya digunakan di Sumatera Barat, tetapi juga dipakai di Negeri Sembilan Malaysia, Muko-Muko (Bengkulu), Natal dan Barus (Sumatera Utara), Tapak Tuan (Aceh), Bangkinang, Pekanbaru, dan Taluk (Riau) (Ayub, 1993:2).

Ditinjau dari segi kosa kata, morfem maupun kalimat, bahasa Minangkabau memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Minangkabau termasuk bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia, sehingga terlihat adanya hubungan antara bahasa Minangkabau, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau juga termasuk dalam kelompok bawahan bahasa Nusantara yang bila disatukan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia merupakan rumpun bahasa Austronesia (Ayub, 1993:3 dan Moussay, 1998:11).

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek. Ayub (1993:16) menyebutkan bahwa Bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek termasuk dialek

luar Sumatera Barat. Nadra (2000:25) membagi Bahasa Minangkabau berdasarkan pada: (1) unsur fonologis, terdiri dari 16 dialek, (2) unsur morfologis, terdiri dari 39 dialek, dan (3) unsur leksikal terdiri dari 7 dialek. Namun, dialek Bahasa Minangkabau yang umum dan diterima secara bersama oleh masyarakat Minangkabau adalah Bahasa Minangkabau dialek Padang (Moussay, 1998:24 dan Ayub, 1993:17). Dalam penelitian ini difokuskan di daerah Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Padang, Sumatera Barat.

Secara geografis, bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang berada di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, seperti daerah Banten, Serang, Cilegon, Kabupaten Tangerang, Karawang, Subang, Indramayu, Cirebon, Pemalang dan Yogyakarta (Puspitorini, 2001:16). Bahasa ini sampai sekarang masih banyak dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jawa, terutama di Pemalang yang merupakan tempat dilakukannya penelitian ini, yaitu di Desa Widodaren, Kecamatan Petarukan, Pemalang, Jawa Tengah.

Bahasa Jawa memiliki banyak dialek yang dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok barat, terdiri atas 5 dialek, yaitu dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas), (2) kelompok tengah, terdiri atas 10 dialek, yaitu dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dialek Madiun, dan (3) kelompok timur, terdiri atas 6 dialek, yaitu dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), dialek Surabaya, dialek

Malang, dialek Jombang, dialek Tengger, dialek Banyuwangi (Puspitorini, 2001:18).

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa daerah di Indonesia yang telah dipergunakan sejak berabad-abad yang lalu. Bahasa ini termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia yang memiliki persamaan yang menjolok dengan bahasa lain di Nusantara, tetapi bahasa Sunda ini masih mempunyai sifat dan ciri tersendiri (Coolsma, 1985:3).

Bahasa Sunda merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia terutama di pulau Jawa setelah bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda yang dituturkan oleh masyarakat di pulau Jawa khususnya di kawasan selatan provinsi Banten, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan Pantura), dan melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah (Coolsma, 1985:3-4). Bahasa ini sampai sekarang masih banyak dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Sunda, terutama di Sukabumi yang merupakan tempat dilakukannya penelitian ini, yaitu di Desa Neglasari, Kecamatan Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat.

Bahasa Sunda memiliki banyak dialek dan beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai tercampur bahasa Jawa. Para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek yang berbeda yaitu: (1) Dialek Barat, dipertuturkan di daerah Banten Selatan, (2) Dialek Utara, mencakup daerah Sunda Utara, kota Bogor dan beberapa bagian daerah Pantura, (3) Dialek Selatan, adalah dialek Priangan yang mencakup kota Bandung, (4)

Dialek Tengah Timur, adalah dialek di sekitar Majalengka, (5) Dialek Timur Laut, adalah dialek di sekitar Kuningan, dan di beberapa bagian Brebes, Jawa Tengah, (6) Dialek Tenggara, adalah dialek sekitar Ciamis. Namun, dialek bahasa Sunda yang umum digunakan dan diterima secara bersama oleh masyarakat Sunda dari berbagai dialek tersebut adalah bahasa Sunda dialek Cirebon dan Banten (Coolsma, 1985:5).

Tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda akan dilakukandengan menggunakan kajian linguistik historis komparatif dan melalui teknik leksikostatistik. Disamping untuk melihat tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut, lama waktu pisah antara ketiga bahasa itu juga akan diteliti.

Teknik leksikostatistik ini awal kehadirannya sekitar tahun 1950 oleh Morris Swadesh yang dibantu oleh Robert Less, yang dipergunakan bukan hanya untuk menetapkan kekerabatan bahasa dan pengelompokan bahasa kerabat namun, lebih jauh dapat menentukan waktu memencarnya atau waktu pisah bahasa-bahasa kerabat dari suatu induk bahasa (Jeffers and Lehis, 1979:133 dalam Ibrahim).

Jadi, penelitian kekerabatan bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda sangat penting diteliti. Hal ini berdasarkan pada beberapa pemikiran: (1) bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda ini dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, (2) walaupun berbeda suku bangsanya, ketiga bahasa ini termasuk anggota subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* yang dikemukakan oleh Dyen, dan juga anggota kelompok *Western* (Barat) yang dikemukakan oleh Crystal. Dengan dua alasan ini, penelitian untuk menelusuri

tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut (bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda) yang digunakan penuturnya saat ini penting dilakukan. Dalam penelitian ini akan ditentukan waktu pisah ketiga bahasa yang dihitung sejak tahun 2010. Dengan penelitian ini akan jelas keberadaan bahasa Minangkabau dalam hubungan kekerabatannya dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan hanya mengkaji tingkat kekerabatan dan lama waktu pisah antara ketiga bahasa tersebut, yaitu: (1) Bahasa Minangkabau, di Kel. Kuranji, Kec. Kuranji, Padang, Sumbar, (2) bahasa Jawa, di Desa Widodaren, Kec. Petarukan, Pemalang, Jateng, dan (3) bahasa Sunda, di Desa Neglasari, Kec. Cibadak, Jabar, yang dilakukan melalui bukti-bukti kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari fokus masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Sejauh mana tingkat kekerabatan dan berapa lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda secara kuantitatif ?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, diajukan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Berapa persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa?

2. Berapa persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda?
3. Berapa persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda?
4. Berapa lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa?
5. Berapa lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda?
6. Berapa lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa.
2. Mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda.
3. Mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda.
4. Menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa.
5. Menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda.
6. Menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti sendiri, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra Indonesia di FBS UNP, dan agar dapat menerapkan dan memahami bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.
2. Bagi mahasiswa dan guru, sebagai masukan atau sumber informasi yang jelas tentang kekerabatan ketiga bahasa yang berbeda suku bangsa penuturnya.
3. Bagi ahli bahasa yang mendalami kajian linguistik historis komparatif untuk mengkaji bahasa-bahasa Nusantara.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dan dijelaskan teori mengenai, (1) linguistik historis komparatif, dan (2) leksikostatistik

##### **1. Linguistik Historis Komparatif**

Kridalaksana (1993:129) menjelaskan bahwa linguistik historis komparatif adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari satu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa prota asli dari suatu daerah.

Keraf (1996:22) menjelaskan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan teknik dalam prasejarah bahasa dengan menggunakan data-data yang otentik (asli,sah), sehingga diketahui secara pasti perkembangan dan percabangan dalam bahasa-bahasa tersebut.

Menurut Ibrahim (1999:12) linguistik komparatif mempunyai beberapa manfaat, antara lain.

- a. Penentuan kekerabatan bahasa-bahasa.
- b. Pencarian bahasa purba .

- c. Pengelompokan bahasa .
- d. Penentuan asal bahasa dari migrasi bahasa serta bangsa pemiliknya
- e. dari bahasa purbanya.
- f. Penentuan pengaruh timbal balik bahasa-bahasa sekitarnya dari keserumpunan bahasa, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Ibrahim (2000:11) menjelaskan bahwa linguistik bandingan historis mempersoalkan bahasa dalam waktu tertentu, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tersebut. Fernandez (dalam Ermanto, 2002:9) menegaskan bahwa pengkajian terhadap kekerabatan antara bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Jadi, linguistik bandingan historis merupakan suatu kajian bahasa yang dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu dan menggunakan data-data yang otentik (asli,sah). Dengan mengkaji linguistik historis komparatif kita dapat mengetahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

## **2. Leksikostatistik**

Dalam mencari dan mengetahui persentase tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara dua bahasa atau lebih, digunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Namun, bila dilihat dari tahapan penggunaan teknik leksikostatistik dengan glotokronologi keduanya merupakan hal yang berkaitan secara langsung. Teknik glotokronologi digunakan mengikuti teknik leksikostatistik dan teknik leksikostatistik itu sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan. Setelah peresentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa

ditentukan, diikuti dengan teknik glotokronologi, yaitu merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan lamanya waktu pisah antara beberapa bahasa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa tersebut. Dalam kajian ini digunakan saja satu istilah yang melingkupinya, yaitu analisis leksikostatistik.

Menurut Parera (1991:107) leksikostatistik digunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis yang datanya dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa, sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik. Glotokronologi menurut Parera (1991:107) adalah salah satu teknik untuk menentukan laju kehilangan kata dan persentase ketahanan kata.

Leksikostatistik adalah penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga waktu pisah bahasa-bahasa kerabat (Kridalaksana, 1993:127). Glotokronologi menurut Kridalaksana (1996:127) adalah penyelidikan sejarah bahasa-bahasa berkerabat dengan mempelajari kesamaan antara kata-kata sekerabat dalam pembendaharaan dasar dan dengan rumus leksikostatistik untuk menentukan jumlah tahun berpisahannya dua bahasa atau lebih. Dengan demikian, dapat diketahui bila ada bahasa purba dari sekelompok bahasa yang berkerabat.

Ibrahim (2000:12) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah kajian kosakata dasar secara statistik untuk menyimpulkan sejarah suatu bahasa (inferensi historis bahasa), sedangkan metode glotokronologi adalah metode yang dapat dipakai dalam leksikostatistik.

Keraf (1996:121) menjelaskan pengertian leksikostatistik sebagai berikut:

”Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menerapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain”.

Keraf (1996:121) juga menjelaskan pengertian glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Usia bahasa kerabat tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*).

Jadi, leksikostatistik lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan glotokronologi mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih. Leksikostatistik dan glotokronologi dapat dibatasi sebagai suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data-data) untuk waktu yang lama dalam bahasa, yang berguna untuk menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa. Dengan demikian, tujuan dari teknik ini adalah untuk kepastian mengenai usia suatu bahasa, yaitu kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya.

Teknik leksikostatistik menggunakan statistik yang berupa angka-angka sebagai dasar pemilihannya dengan mengamati hubungan kekerabatan beberapa bahasa yang diteliti dari aspek kosakatanya. Fernandes (dalam Ermanto, 2002:10) menjelaskan pendekatan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik ini menggunakan alat utama berupa daftar swadesh (dua ratus kosakata dasar atau

inti) untuk menelusuri padanan perangkat kognat bahasa-bahasa yang diteliti. Setelah daftar tersebut diisi, persentase kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi yang teratur antar bahasa.

Keraf (1996:126) menjelaskan bahwa cara kerja teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip antara lain: (a) mengumpulkan kosakata dasar, (b) menentukan pasangan kosakata yang sekerabat, (c) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, dan (d) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

Crowley (dalam Ermanto, 2002:12-14) membagi perubahan bunyi secara tidak teratur yang terutama dapat terjadi dengan proses penghilangan bunyi dari suatu bahasa pada bahasa tertentu yang dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut.

- a. Kluster reduksi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada deret konsonan, misalnya kata '*tamat*', dalam bahasa Jawa "*tammam*", sedangkan dalam bahasa Minangkabau "*tamat*".
- b. Apokop adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di akhir kata, misalnya kata '*tidur*', dalam bahasa Minangkabau "*tidua*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*tidu*".
- c. Sinkop adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di tengah kata, misalnya kata '*buruk*', dalam bahasa Minangkabau "*buruak*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*buruk*".
- d. Haplology adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe, misalnya kata

'*daging*', dalam bahasa Minangkabau "*dagiang*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*dagen*".

- e. Kompresi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu atau beberapa silabe akhir atau tengah kata, misalnya kata '*cuci*', dalam bahasa Jawa "*bahumbah*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*ngumbah*".

Proses penambahan bunyi dari suatu bahasa pada bahasa tertentu oleh Crowley (dalam Ermanto, 2002:13-14) dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

- a. Ekresense anaptisis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata, misalnya kata '*gambar*', dalam bahasa Sunda "*ngambar*", sedangkan dalam bahasa Jawa "*nggambar*".
- b. Epentisis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster, misalnya kata '*miskin*', dalam bahasa Jawa "*mlarat*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*melarat*".
- c. Protesis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata, misalnya kata '*apung*', dalam bahasa Jawa "*apung*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*ngapung*".

Selain kaidah penghilangan dan penambahan bunyi dalam kaidah perubahan bunyi sekunder, dapat pula berupa kaidah-kaidah lain seperti yang dikemukakan oleh Crowley (dalam Ermanto, 2002:13-14) sebagai berikut.

- a. Metatesis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu, misalnya kata '*lidah*', dalam bahasa Minangkabau "*lida*", sedangkan dalam bahasa Jawa "*ilad*".
- b. Fusi adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi menjadi satu bunyi saja, misalnya kata '*apung*', dalam bahasa Minangkabau "*apuang*", sedangkan dalam bahasa Jawa "*apung*".
- c. Unpacking adalah kaidah perubahan bunyi yakni satu bunyi menjadi dua bunyi namun, setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal, misalnya kata '*rambut*', dalam bahasa Jawa "*rambut*", sedangkan dalam bahasa Minangkabau "*rambui?*".
- d. Vokal breaking adalah kaidah perubahan bunyi yakni satu bunyi menjadi dua bunyi, tetapi tidak ada transfer fitur bunyi asli, misalnya kata '*makan*', dalam bahasa Minangkabau "*makan*", sedangkan dalam bahasa Jawa "*mangan*".
- e. Asimilasi adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya, misalnya kata '*nafsu*', dalam bahasa Jawa "*nafsu*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*napsu*".
- f. Disimilasi adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda / kurang lebih berbeda, misalnya kata '*asap*', dalam bahasa Jawa "*asap*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*asep*".

Keraf (1996:127) menjelaskan bahwa fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat akan berkembang

terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa kerabat. Dengan mengetahui fonem bahasa proto yang berkerabat dapat diketahui kata-kata yang mana sekerabat antara dua bahasa atau lebih. Untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata sekerabat dapat dilakukan dengan beberapa cara (Keraf, 1996:128), yaitu sebagai berikut.

- a. Pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya kata '*besar*', dalam bahasa Jawa "*gede*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*gede*".
- b. Pasangan itu memiliki korespodensi fonemis (timbang balik dan teratur serta tinggi frekuensinya), maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap bekerabat, misalnya kata '*minum*', dalam bahasa Minangkabau "*minum*", sedangkan dalam bahasa Jawa "*nginum*".
- c. Kemiripan secara fonemis, maksudnya bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa, sehingga dapat dianggap sebagai alomorf, misalnya kata '*bilamana*', dalam bahasa Jawa "*saumpomo*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*saumpama*".
- d. Satu fonem berbeda , terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan ini dapat ditetapkan sebagai kata kerabat asal segmennya cukup panjang, misalnya kata '*perut*', dalam bahasa Jawa "*weteng*", sedangkan dalam bahasa Sunda "*beteng*".

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Bahasa Minangkabau telah banyak diteliti oleh para pakar atau sarjana bahasa, sedangkan bahasa Jawa dan bahasa Sunda jarang diteliti, makanya peneliti tidak menemukan analisis atau pembahasan mengenai bahasa Jawa dan bahasa Sunda tersebut secara rinci dan mendalam, tetapi kalau karangan ilmiah berupa buku contohnya telah banyak diterbitkan yang membicarakan ketiga bahasa tersebut, yakni bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda.

Beberapa penelitian yang membahas tentang bahasa Minangkabau adalah Nikelas (1978) membahas tentang "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Tanah Datar". Nio (1979) membahas tentang "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Agam Tanah Datar". Moussay (1981) membahas tentang "Tata Bahasa Minangkabau". Said (1982) membahas tentang "Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar". Husin (1984) membahas tentang "Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau". Ayub (1993) membahas tentang "Tata Bahasa Minangkabau". Nadra (2000) membahas tentang "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau".

Penelitian-penelitian yang membicarakan bahasa Minangkabau tersebut secara keseluruhan hanya membicarakan masalah struktural dan masalah dialek bahasa Minangkabau. Sementara yang berhubungan dengan penelitian tentang kekerabatan bahasa pernah diteliti oleh Ermanto (2002) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai, Suatu Tinjauan Leksikostatistik". Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai.

Penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Husni (2008) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai, Suatu Tinjauan Leksikostatistik". Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan

bahasa dan waktu pisah anantara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai. Selain Husni (2008), penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Indri (2009) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau Dialek Agam dan Bahasa Kerinci Dialek Semurup. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau Dialek Agam dengan bahasa Kerinci Dialek Semurup.

Jadi, penelitian dan pembahasan yang diteliti umumnya mengenai struktur dan geografi dialek. Penelitian dengan studi linguistik bandingan historis hanya dan baru dilakukan oleh Ermanto (2002), Husni (2008), dan Indri (2009).

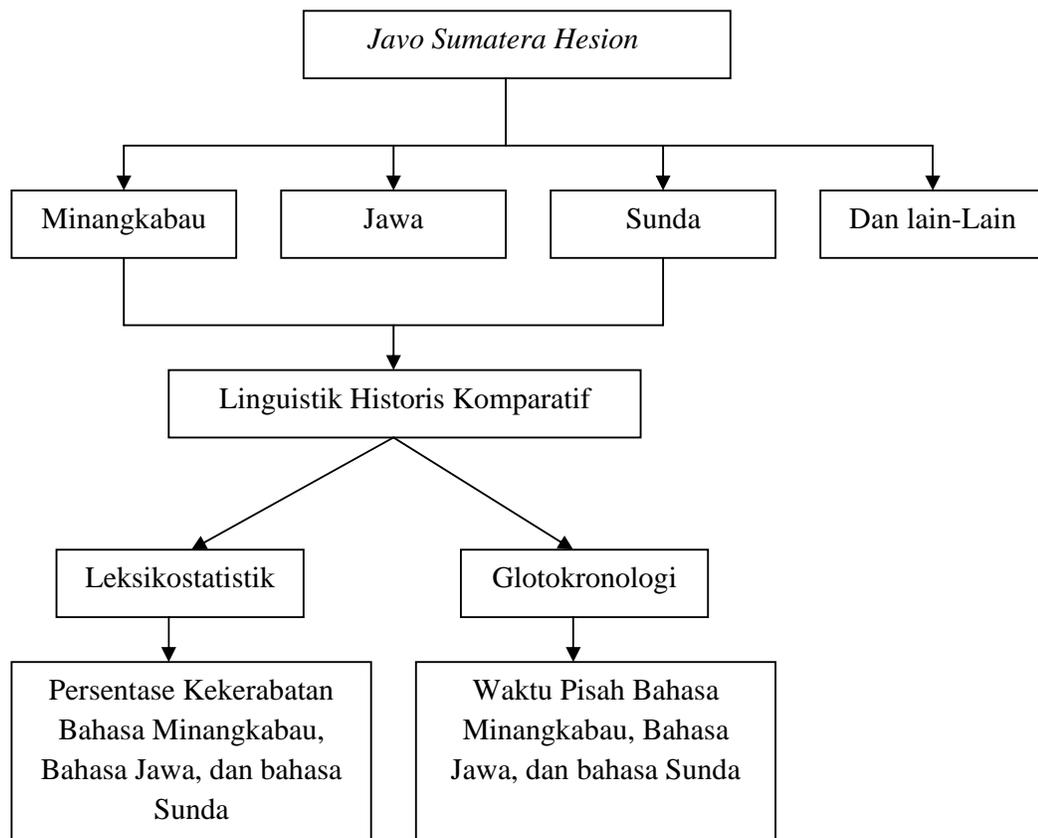
### **C. Kerangka Konseptual**

Bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Bahasa Minangkabau dituturkan oleh masyarakat bersuku Minangkabau, bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat bersuku Jawa, dan bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat bersuku Sunda. Walaupun berbeda suku bangsa dan pulau antara bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda dikelompokkan dalam satu kelompok rumpun bahasa Austronesia, satu subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* oleh Dyen, dan satu kelompok *Western* (Barat) oleh Crystal. Oleh karena itu, perlu dan penting dikaji tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa-bahasa tersebut.

Pengkajian tingkat kekerabatan beberapa bahasa tersebut dapat dikaji dengan metode kuantitatif dengan menggunakan bukti-bukti kuantitatif, dan dapat pula dikaji dengan metode kualitatif dengan menggunakan bukti-bukti kualitatif. Dalam penelitian ini pengkajian tingkat kekerabatan ketiga bahasa (bahasa Minangkabau, bahasa Jawa dan bahasa Sunda ) dilakukan dengan menggunakan

metode kuantitatif dengan menggunakan bukti-bukti kuantitatif. Dengan kajian ini tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara ketiga bahasa tersebut dapat pula ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti digambarkan dalam suatu bagan, sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penghitungan dengan teknik leksikostatistik, kosakata kerabat antar ketiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa sebanyak 63 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 32%, yang dikelompokkan kedalam subkeluarga dari satu keluarga, (2) bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda sebanyak 65 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 33% yang dikelompokkan kedalam subkeluarga dari satu keluarga, dan (3) bahasa Jawa dengan bahasa Sunda sebanyak 38 kosakata kerabat dengan persentase tingkat kekerabatan 19% yang dikelompokkan kedalam keluarga dari satu turunan (stock).

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar ketiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa adalah 2.624 tahun yang lalu, (2) waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda adalah 2.555 tahun yang lalu, dan (3) waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda adalah 3.827 tahun yang lalu.

#### **B. Saran**

Hasil penelitian ini sangat berarti dan patut untuk dipahami, sehingga kita dapat mengetahui etnis dari ketiga bahasa atau lebih. Selain itu, kita juga dapat mengetahui apakah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai cara pikir, pola hidup, dan budaya yang sama atau tidak.

Bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah juga dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa daerah yang lain, dan juga dapat mengetahui kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya berdasarkan teknik leksikostatistik dan teknik glotokronologi melalui kajian perbandingan bahasa atau sering disebut dengan linguistik komparatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ayub, Asni. Dkk. 1993, *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: PPPB.
- Coolsma. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papuanew Guinea: Universitas of Papua New Guinea Press.
- Ermanto. 2000. *Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai Suatu Analisis Leksikostatistik*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Husni. 2008. *Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai, Suatu Tinjauan Leksikostatistik*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Indri. 2009. *Kekerabatan Bahasa Minangkabau Dialek Agam dan Bahasa Kerinci Dialek Semurup*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Graedia.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nadra. 2000. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau. Jurnal Humanus Vol III No. 1 tahun 2000*. Padang: UNP.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Padang: Andalas University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.